

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam diri manusia dalam rangka menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern dan untuk meningkatkan ketakwaan kita terhadap dzat yang merajai alam semesta ini. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah saja atau hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu adanya pengelolaan dalam suatu sistem terpadu dan serasi baik antara sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya.

Menurut W.J.S Poerwadarminta yang dikutip oleh Tatang dalam bukunya: "*Ilmu Pendidikan*" mendefinisikan pendidikan secara linguisistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹ Perubahan sikap dan tingkah laku yang dimaksud disini adalah perubahan yang berlangsung selama seseorang tersebut melakukan sebuah pembiasaan ataupun latihan yang berlangsung lama. Dalam hal ini pendidikan menurutnya adalah suatu pembiasaan atau latihan yang terus menerus untuk menata tingkah laku yang baik untuk memperoleh hasil latihan yang baik. Sedangkan menurut Tedi Priatna yang dikutip oleh Tatang, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.² Faktor yang saling mempengaruhi dalam hal ini adalah faktor yang didalamnya terdiri atas perubahan terhadap tingkah laku, sikap, kebiasaan

¹Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.13.

² *Ibid.*, hlm.15.

seseorang atau sekelompok orang yang disini adalah siswa, faktor yang selanjutnya adalah pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya faktor tersebut suatu pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.³

Pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sementara itu, dalam keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana didalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang mempunyai tujuan perubahan dan peningkatan kualitas diri manusia yang mana dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tahu menjadi mengerti hingga dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

Guru merupakan salah satu unsur dalam bidang kependidikan harus berperan aktif dan bisa menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan ketentuan masyarakat yang semakin berkembang. Dengan demikian seorang guru itu tidak hanya memberikan pengajaran tentang materi pelajaran dikelas, setelah itu selesai begitu saja tanpa melihat perkembangan ataupun kebutuhan yang sesuai masyarakat. Guru harus bisa memberikan pendidikan dengan melihat kebutuhan masa depan siswanya. Di atas pundak guru terdapat tanggung jawab yang besar untuk dapat membawa peserta didiknya menuju kedewasaan, oleh karena itu guru tidak hanya sebagai

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.35.

⁴ Isriani Hardini, Dewi Puspita Sari, *Strategi pembelajaran terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm.10.

pengajar dan pendidik, juga sekaligus sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mengantarkan siswanya ke taraf yang dicita-citakan.⁵

Tugas dan tanggung jawab utama adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, ini bukan berarti dia lepas sama sekali dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektifitas dan efisien pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu, guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing. Bukan saja mengajar guru harus bisa membimbing siswanya agar generasi masa depan semakin mampu berperilaku sebagaimana mestinya. Untuk menjadi pembimbing baik, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan dengan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus bersifat manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan adil, memahami dan menghargai tanpa syarat.⁶ Membutuhkan banyak hal yang harus dipikirkan dulu sebelum bertindak karena dalam menjadi guru tidak hanya harus bisa mengajar saja, tetapi juga harus menjaga wibawanya, sikap dan tindakannya agar bisa memberi pengaruh baik bagi siswanya.

Seorang guru disamping harus menguasai berbagai pembelajaran, dia juga harus menguasai strategi dan teknik agar metode yang telah dikuasainya itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran. Karena begitu pentingnya suatu pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya maka menjadi penting pulalah agar proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen kedalam jiwa nak didik. Semua norma diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan

⁵ Sadirman A, M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 133

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung, Bandung, 2010, hlm.191-192.

kedalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.

Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁷ Didalam penggunaan strategi guru harus bisa memberikan pemahaman suatu pelajaran tersebut dan juga harus memberikan nilai-nilai moral untuk kehidupan siswanya agar bisa diterapkan nantinya.

Setiap guru tentunya mempunyai strategi yang jitu demi membuat anak didiknya mampu menanamkan kedisiplinan dalam dirinya. Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik atau siswa, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan. Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Sikap disiplin dalam sekolah adalah sangat perlu, karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang diharapkan. Bentuk kedisiplinan siswa disini antara lain adalah pertama, kedisiplinan menaati tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah bagi siswa adalah bagaimana siswa melaksanakan aturan yang telah ditetapkan sekolah, misalnya berseragam, bersepatu dan lain sebagainya. Peraturan ini diterapkan sebagai upaya untuk menciptakan kedisiplinan bagi siswa dan mendidik sikap dan perilaku yang baik. Kedua, kedisiplinan belajar di sekolah. Belajar siswa tidak akan berjalan dengan baik, apabila siswa tidak meluangkan waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Melihat hal ini, pemanfaatan waktu yang baik oleh anak untuk belajar akan menimbulkan kesadaran terhadap pentingnya waktu, sehingga anak menghargai dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Tapi permasalahan yang dialami peserta didik saat ini sering kali tidak dapat dihindari dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga

⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 24-25

disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktivitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan, diatur atau diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengalokasikan waktu. Dalam hal ini pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semua menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan siswa dalam melakukan aktivitas belajar dipadukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa di MTs Abadiyah Gabus Pati ini sangatlah mengedepankan disiplin dalam segala hal tapi sebagian siswa tidak mengindahkan peraturan untuk disiplin itu sendiri. Kedisiplinan siswa disini sangat diutamakan oleh semua gurunya. Tapi dengan adanya keterbatasan siswa, siswa juga melakukan pelanggaran tata tertib terkait dengan disiplin waktu dan cara berpakaian.⁹

Hal itu diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Gabus Pati bahwa semua guru di Madrasah Tsanawiyah Abadiyah Pati ini sangatlah mengedepankan kedisiplinan. Oleh karena itu guru membuat cara agar siswa yang awalnya susah dibimbing, melakukan pelanggaran tata tertib yang sangat merugikan citra sekolah maka siswa yang melanggar akan dikeluarkan dari Madrasah. Ketidak disiplin dalam berperilaku, maupun menaati tata tertib siswa di pengaruhi oleh ketidak logisan cara berpikir siswa. Untuk itu untuk mencegah ketidak logisan berpikir itu guru di Madrasah Tsanawiyah Abadiyah Gabus Pati mengatasi masalah tersebut dengan strategi guru melalui REBT

⁸ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 149-150.

⁹ Observasi, Senin, 1 Agustus 2016, Pukul 07.00-08.20 WIB.

(*Rational Emotive Behavioral Therapy*).¹⁰ REBT adalah terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir dan perilaku klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantikannya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasi dan mengajak klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menantang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakinan irasional.

REBT ini pada dasarnya digunakan dalam ilmu bimbingan konseling, yang bertujuan untuk memberikan terapi untuk gangguan kejiwaan seseorang. Tapi dalam penerapannya Guru melalui mata pelajaran yang diajarkan kepada siswanya secara langsung bisa mengaitkan pola bimbingan yang terpadu untuk mempengaruhi para siswanya untuk segera meninggalkan tindakan, pikiran, dan perasaan yang tidak rasional. Teknik yang digunakan adalah teknik kognitif yaitu teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir siswa. Dalam hal ini guru pelajaran mengajak siswa untuk berpikir yang logis dan benar melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Ajakan untuk berpikir dan bertingklaku yang logis dan sesuai dengan syariat agama. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa setiap orang diwajibkan menyampaikan pesan kebaikan kepada orang itu harus menyampaikannya dengan bijaksana, yaitu menyesuaikan situasi, kondisi dan emosionalnya. Selain itu menyampaikan dengan pengajaran yang baik, yaitu menasihati atau mengajak sampai menghasilkan respon yang diinginkan. Sesuai dengan strategi

¹⁰ Wawancara dengan guru akidah akhlak, Bapak Drs. Saiful Islam, ahad, 31 Juli 2016, Pukul 09.00-10.00 WIB.

¹¹ Departemen Agama RI “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” Mahkota, Surabaya, hlm. 134.

guru ini, guru juga bisa memberikan REBT untuk menstimulus pemikiran, mengubah cara pandang yang tidak logis dan mengajak siswa untuk selalu hidup disiplin. Guru harus bijaksana menggunakan strategi tersebut yaitu harus sesuai dengan nalar dan kondisi emosional siswa. Tanpa melakukan pemaksaan didalamnya. Selanjutnya guru dalam memberikan pengajaran dikelas seharusnya memberikan nasihat bukan kekerasan yang dapat mengganggu psikologi siswa agar nasihat tersebut membuahkan hasil yang diinginkan. Dengan adanya nasihat, siswa di harapkan untuk menghilangkan pola pikir dan tingkah laku yang tidak logis di lakukan.

Penerapan strategi guru melalui REBT di MTs Abadiyah Gabus Pati ini di terapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak karena strategi ini adalah bertujuan menstimulus dan mengajak untuk berpikir dan berperilaku yang logis, mengubah perilaku dan cara pandang yang buruk menjadi baik, sesuai pembelajaran akidah akhlak, perilaku yang buruk harus ditinggalkan dan di jauhi.

Strategi guru melalui REBT ini berbeda dengan strategi lain yang hanya memberikan metode saja. Dalam strategi guru ini guru mempunyai peran tidak hanya mengajar tapi membimbing siswa dalam memperoleh pemahaman, tidak hanya teori yang didapat tapi juga penerapannya dalam emosional dan perilaku siswa, karena dalam strategi ini guru akan menjadikan pola pikir dan perilaku siswa yang tidak logis menjadi logis dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam REBT. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Menurut Lexy J Moloeng dikutip oleh Mukhamad Saekan menjelaskan bahwa fokus merupakan suatu proses untuk mendeskripsikan konsep, teori atau pengalaman yang akan dijadikan bahan untuk mengarahkan penelitian.

Dengan fokus penelitian akan mudah diketahui arah dan karakteristiknya. Penentuan fokus memiliki dua tujuan:

1. Sebagai upaya untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti.
2. Sebagai upaya untuk menentukan kriteria-kriteria yang akan muncul dalam proses penelitian.¹²

Guna mengantisipasi adanya bias dan terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini maka, peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai:

1. Penerapan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Solusi dari faktor penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya permasalahan karena dengan permasalahan akan dapat memberikan pedoman dan arahan bagi peneliti untuk menentukan teori-teori penelitiannya dalam rangka menyelesaikan penelitian. Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?

¹²Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 105.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana solusi dari faktor penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Jika melihat rumusan masalah yang telah ada maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui solusi dari faktor penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, mengandung berbagai manfaat, baik secara teoritis dan praktis yang akan memberikan kontribusi dari hasil penelitian atau penulisan skripsi ini:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di bangku pendidikan terutama di perguruan tinggi.
 - b. Untuk mengetahui penerapan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.
 - c. Sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan.
2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis setelah diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan kajian bagi para pendidik untuk dapat diterapkan dalam pembelajarannya demi kemajuan kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru agar dapat ditindak lanjuti demi meningkatkan kualitas peserta didik.
- c. Sebagai masukan ilmiah khususnya dalam hal Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati.
- d. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Abadiyah Gabus Pati.